



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia telah hidup dan bertempat tinggal berbagai bentuk masyarakat, masyarakat Indonesia ini terdiri dari masyarakat perkotaan dan pedesaan. Kedua bentuk masyarakat ini mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu: Pertama , masyarakat perkotaan.

Menurut pendapat Naldjoeni (1982: 10) mengatakan bahwa kota adalah pusat kegiatan, pusat pemerintahan dan pusat perdagangan, sehingga masyarakat kota selain sebagai community juga sebagai society. Ini dikarenakan pada masyarakat kota yang anggota-anggotanya saling terpisah, tak saling kenal, dan lebih terikat kontak kekeluarganya, hubungannya serba lugas. Lepas dari pribadi dan sentimen, tanpa ikatan tradisi dan tanpa kepemimpinan yang mapan. Ciri ini kata Naldjoeni merupakan ciri-ciri masyarakat yang modern.

Masyarakat modern terbentuk dari masyarakat tradisional yang mengalami perubahan. Perubahan masyarakat terjadi karena adanya faktor – faktor perubahan. Faktor – faktor sebagai sumber atau asal mula terjadinya perubahan menurut Sudardja Adiwikarta adalah : Pertumbuhan penduduk, penemuan – penemuan dan penerapan teknologi baru (inovasi), kontak dengan budaya luar, gerakan sosial (seperti emansipasi wanita dan gerakan

orde baru dalam masyarakat kita), dan peristiwa – peristiwa alam (seperti banjir besar dan letusan gunung berapi) adalah faktor – faktor perubahan sosial yang paling penting (Sudardja Adiwikarta, 1988 : 57).

Menurut Pudjiwati Sayogo beberapa ciri masyarakat modern adalah :

1. Hubungan antara manusia terutama didasarkan atau kepentingan – kepentingan pribadi;
2. Hubungan dengan masyarakat – masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi , kecuali (mungkin) dalam penjagaan rahasia penemuan – penemuan baru ;
3. Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat
4. Masyarakat tergolong – golong menurut bermacam – macam profesi serta keahlian yang masing – masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga - lembaga pendidikan, keterampilan dan kejujuran;
5. Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata;
6. Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis yang sangat kompleks;
7. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat – alat pembaharuan lain (Pudjiwati Sajogyo, 1985 : 112).

Kedua , masyarakat pedesaan

Masyarakat desa sebagai suatu bentuk community adalah suatu kelompok teritorial yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup di suatu

wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian dalam bukunya Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa (1983: 45) menyebutkan tentang pengertian desa yaitu: "Sebagai daerah yang berada diluar pusat kegiatan pemerintahan atau daerah perkotaan".

Naldjoeni (1983: 29) mengatakan karakteristik masyarakat desa antara lain:

1. Pola hidup, masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong royong.
2. Mata pencarian, masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencarian agraris (pertanian), nelayan, industri kecil dan bagi daerah pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik.
3. Pendidikan, perkembangan pendidikan di desa sangat cepat, karena penduduknya ramai, namun dari segi kekuatan tingkat pendidikan, mereka masih rendah, baik dari segi mutu maupun jumlah kekuatan.

Di dalam wilayah masyarakat pedesaan, tinggal pula sekelompok masyarakat lain, yang hidup di pinggiran desa dan rawa-rawa. Mereka disebut kelompok primitif, merupakan kelompok masyarakat paling rendah, dibanding dengan kelompok masyarakat lainnya. Primitif suatu kelompok masyarakat berarti masih asli peradabannya atau kebudayaannya. Menurut surat keputusan Menteri Sosial RI No. 10 1975 dalam Risalah Metodologi Dakwah Masyarakat Terasing (1979: 8) masyarakat terasing adalah:

Masyarakat yang keadaan sosial hidupnya, sosial ekonominya dan peradabannya masih tergolong tingkat sederhana. Mereka hidup di pegunungan, di lorong-lorong bukit, di pedalaman hutan serta pantai-pantai dengan kondisi yang sulit dan berat untuk perkembangan dan penghidupan dan kehidupan.

Setelah mengetahui ciri-ciri dan kondisi dari bentuk-bentuk masyarakat yang ada di wilayah Indonesia ini, maka diharapkan pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang di dalamnya ada masyarakat terasing, yang perlu diadakan upaya pemberdayaan, karena seperti yang kita ketahui masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang pada umumnya lambat dalam memahami dan ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan. Disebabkan oleh tingkat perolehan pendidikan yang rendah dan pengaruh adat istiadat dalam diri mereka. Hal ini juga yang membuat pemerintah sulit untuk menjamah mereka guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Disadari pula bahwa potensi masyarakat pedesaan yang pada umumnya hidup dari mengolah lahan pertanian atau perkebunan, jauh ketinggalan, oleh karena itu perlu diaktualkan untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat terbanyak di Indonesia ini. Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan ini tidak hanya meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung, namun sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari mereka hendaknya memiliki keterampilan praktis dalam mengelola lahan,

memelihara tanaman, sampai pada upaya meningkatkan produksi hasil pertanian atau perkebunan.

Dalam membantu masyarakat pedesaan ini diperlukan upaya pemerintah yang sangat intensif, khususnya kepada petani-petani kecil yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pemerintah hendaknya aktif memantau masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan dan rawan bencana dan rawan sosial lainnya.

Atas dasar tersebut di atas kiranya pemerintah dapat menyusun suatu program penanggulangan dan pembinaan melalui upaya pemberdayaan masyarakat demi peningkatan taraf hidup masyarakat terasing tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terasing dari kemiskinan, dan keterlambatan dalam berkembang sesuai dengan zaman. Dengan pendidikan mereka tidak lagi hidup terasing dan membuka diri dari dunia luar, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi mereka dan terbebas dari kemiskinan. Hal ini dikemukakan oleh Astrid Susanto (1984: 114) sebagai berikut: "Pemikiran pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan melalui pendidikan ialah karena asumsi bahwa melalui pendidikan bagi masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru memberi penghasilan yang lebih tinggi".

Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 1: "Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah tidak berhasil secara langsung meningkatkan status

penduduk miskin, maka pendidikan luar sekolah dipandang sebagai upaya alternatif untuk memberikan kesempatan peningkatan status kehidupan bagi mereka. (W. P. Napitupulu, 1979: 13).

Salah satu usaha pemerintah untuk masyarakat terasing dalam mengolah lahan pertanian adalah dengan penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian termasuk dalam kegiatan pendidikan luar sekolah.

Soekandar Wiriatmadja (1973: 7) mengemukakan:

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mahir, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pendidikan luar sekolah yang metode, bahan dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan, baik dari sasaran, waktu, maupun tempat.

Bagi masyarakat terasing penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan, karena dengan penyuluhan keseluruhan informasi dapat diserap, dicerna dan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun kadangkala penyuluh pertanian sering mendapat kendala dalam memberikan penyuluhan ini, disebabkan keterasingan mereka yaitu kurang membuka diri pada dunia luar. Oleh karena itu dibutuhkan seorang penyuluh pertanian yang benar-benar dapat diterima di tengah-tengah mereka. Penyuluh tersebut hanya bisa mempengaruhi mereka supaya mau ikut serta dalam membuka diri mereka dari adat istiadat atau tradisi yang telah mempengaruhi hidup mereka selama ini. Dan penyuluh pertanian membutuhkan suatu

sistem pengelolaan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka selama mereka mendiami wilayah tersebut dan mereka bisa betah hidup di pemukiman yang disediakan oleh pemerintah untuk mereka.

Berdasarkan uraian di atas, upaya pemberdayaan masyarakat terasing melalui kegiatan penyuluhan sangatlah penting untuk diteliti, karena dengan melihat kelebihan dan kekurangan pemerintah dalam upaya pembangunan khususnya pada masyarakat terasing diharapkan didapatkan terapi yang cocok dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat terasing dalam rangka mengentaskan kemiskinan masyarakat di pedesaan dan membuka isolasi masyarakat terasing yang mana kondisinya sangat memprihatinkan yang sebagian mereka berstatus sebagai orang yang paling miskin diupayakan oleh pemerintah melalui program penyuluhan pertanian, agar potensi mereka berkembang sehingga mereka dapat berperan dalam pembangunan dan sejajar dengan masyarakat maju lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat terasing tergolong masyarakat yang masih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Mereka mempunyai pendapatan yang sangat rendah, dan mereka tergolong orang-orang miskin. Selain itu mereka juga tertinggal dalam hal sosial budaya maupun politik. Mereka sangat kuat berpegang pada adat istiadat mereka yaitu kebiasaan dari nenek moyang mereka. Sehingga dalam hal pertanian mereka juga mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka yang bertani secara amat sederhana.



Upaya pemerintah untuk memajukan mereka dari dahulu sekarang ini telah banyak dilakukan, namun hal tersebut belum menampakkan hasil yang memadai. Ini karena kurang terbukanya mereka pada dunia luar, disebabkan keterasingan dalam diri mereka. Mereka senantiasa takut terhadap orang diluar diri mereka, mereka senantiasa merasa curiga dengan orang asing yang datang di tengah-tengah mereka. Mereka hanya percaya dan patuh kepada kepala suku mereka. Oleh karena itu apabila ada yang mau mendatangi mereka hendaklah terlebih dahulu mendekati kepala suku mereka. Apabila kepala suku sudah dapat didekati, kita akan mudah untuk mendekati mereka untuk menyampaikan informasi baru yang dibutuhkan guna peningkatan kehidupan mereka.

Menyadari hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang mana masalahnya adalah: "Bagaimanakah upaya pemberdayaan masyarakat terasing melalui penyuluhan di bidang pertanian, khususnya masyarakat Suku Hutan, yang merupakan salah satu masyarakat terasing yang bertempat tinggal di desa Bantan-Bengkalis-Riau, yang mana mereka hidup di pinggir hutan, yaitu di dalam hutan. Masih banyak lagi jenis suku terasing lagi yang ada di Riau seperti Suku Sakai dan Suku Laut. Yang kesemua mereka mempunyai adat kebiasaan yang sama dan masih terkebelakang. Mereka inilah yang diupayakan pemerintah untuk berkembang dan dapat maju sebagaimana masyarakat lainnya.

C. Rumusan Masalah

Secara rinci permasalahan ini akan penulis uraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat Suku Hutan di bidang pertanian?
2. Bagaimanakah hasil dan dampak dari penyuluhan pertanian masyarakat Suku Hutan?
3. Faktor pendorong dan penghambat apa saja yang dialami oleh penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan masyarakat Suku Hutan?

D. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi beberapa komponen yang berhubungan dengan penyuluhan pada masyarakat Suku Hutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta dalam proses penyuluhan seperti, tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, media dan waktu serta tempat penyuluhan. Berbagai faktor yang mempengaruhi peserta dalam proses penyuluhan yaitu pada cara belajar, orientasi, status ekonomi serta kondisi geografis masyarakat Suku Hutan. Dan untuk melihat hasil dan dampak dari pelaksanaan penyuluhan pertanian masyarakat Suku Hutan, penulis membatasi pada cara penyuluh pertanian dalam mempengaruhi masyarakat Suku Hutan, serta cara meningkatkan mutu penyuluhan, sehingga akan didapati pengaruh dan dampak yang diperoleh dari penyuluhan tersebut.



E. Definisi Operasional

Untuk mempelajari dan membatasi masalah-masalah penelitian ini, maka perlu untuk diberikan definisi operasional dari istilah pokok yang secara khusus diartikan dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan adalah suatu proses peningkatan kemampuan seseorang, baik dalam arti pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di dalam masyarakat baik individu atau kelompok masyarakat.

Peningkatan kemampuan di sini yang ditujukan kepada peningkatan kemampuan masyarakat suku terasing yang ada di Bengkalis-Riau khususnya masyarakat Suku Hutan, agar kelompok ini dapat memahami kekuatan-kekuatan sosial di sekelilingnya, menerima segala inovasi yang diterapkan dan memahami serta melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari baik secara individu atau kelompok masyarakat, guna memperbaiki kedudukan mereka di dalam kelompok masyarakat maju lainnya.

2. Suku Hutan

Suku Hutan merupakan masyarakat terasing yaitu masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat maju lainnya. Sehingga karena itu bersifat terkebelakang serta tertinggal dengan proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik,

sosial, budaya, keagamaan dan idiologi (Departemen Sosial RI, 1989: 1). Itulah sebabnya kebijaksanaan resmi dari pemerintah mengenai golongan penduduk ini adalah untuk mengangkat mereka dari keterasingan mereka serta membangun masyarakatnya agar menjadi sama dengan masyarakat suku bangsa lain, dengan arah orientasi kebudayaan Internasional.

Nama asli suku ini adalah suku Akit, namun mereka lebih senang disebut suku asli, karena mereka merasa pertama sekali menempati wilayah kabupaten Bengkalis. Masyarakat Suku Hutan ini 100% menganut aliran Kong fu chu yaitu suatu aliran agama sebagaimana layaknya orang Cina Turunan, dan dalam kehidupan sehari-hari masih jelas terlihat sisa-sisa kepercayaan nenek moyang mereka antara lain kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka sangat percaya bahwa pada setiap benda ada yang menunggu dan memeliharanya oleh mereka dinamakan antu. Oleh karena itu apabila kita akan menggunakannya kita harus meminta pada antu yang menjaganya, yaitu dengan suatu upacara adat. Menurut mereka apabila tidak dilaksanakan upacara tersebut antu yang ada pada benda tersebut akan mengamuk dan akan menimbulkan bencana di kampung halaman mereka. Sebagai contoh apabila mereka mau membuka ladang untuk perkebunan atau pertanian mereka minta izin pada antu pohon dan antu hutan sebelum membuka lahan pertanian. Mata pencaharian masyarakat Suku Hutan ini adalah tergantung pada kebiasaan tradisional seperti meramu hasil hutan, nelayan, berburu binatang, bertani, yang kesemua hasil tersebut mereka jual kepada tengkulak.

Oleh karena itulah mereka masih mempunyai pendapatan masih rendah dan termasuk masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, karena kemiskinan dan keterbelakangan mereka inilah oleh pemerintah diupayakan berkembang lewat berbagai macam pembinaan dan pemberdayaan. Khususnya dalam bidang pertanian, pada masyarakat Suku Hutan ini dilaksanakan penyuluhan pertanian. Sistem pertanian mereka yang selama ini masih amat sederhana diupayakan dapat meningkat mutu atau hasil produksi mereka sekaligus meningkatkan pendapatan mereka dan dapat mengangkat kehidupan mereka serta tidak akan menjual hasil produksi mereka kepada tengkulak. Tengkulak ini membeli dengan harga yang sangat murah dan akan menjual lagi kepada pedagang yang lain dengan harga yang lebih tinggi. Oleh karena itu masyarakat tempat mereka membeli akan semakin miskin. Akibat dari semua ini masyarakat itu tidak akan berkembang. Maka masyarakat Suku Hutan ini mendapat perhatian dan pembinaan yang serius dari pemerintah.

Tidak mengherankan bahwa upaya pembangunan masyarakat dan seni budaya golongan penduduk yang untuk sebagian besar memang masih terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang mata pencarian hidupnya berburu dan meramu, atau berladang ditengah rimba secara berpindah-pindah ini, dilaksanakan oleh Departemen Sosial dengan pemeliharaan dan pengembangan seni budaya suku-suku bangsa lain yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Upaya

Pengertian upaya secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 1109) adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan. Adapun pengertian upaya dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan suku Hutan yang ada di Bengkalis-Riau, yang meliputi perubahan tingkah laku, pola pikir, dan peningkatan partisipasi dalam lingkungan masyarakat serta perubahan taraf hidup pada suku ini setelah diadakan penyuluhan pertanian.

4. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah suatu sub sistem pendidikan yaitu sub sistem pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil bekerja untuk menjadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan dirinya. Melihat keterbelakangan dari masyarakat Suku Hutan di bidang pertanian, maka pemerintah berupaya untuk menjadikan masyarakat Suku Hutan ini untuk belajar bertani sambil belajar dan menjadi mau dan tahu tentang berbagai inovasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui hasil pertanian mereka sehingga menguntungkan dan memuaskan diri mereka.

5. Dampak

Pengertian dampak penyuluhan adalah hasil yang diperoleh dari upaya penyuluhan yang mana hasil tersebut dapat dirasakan oleh

masyarakat suku Hutan dan masyarakat setempat baik sikap, tingkah laku ataupun penyuluhan. Hasil ini dapat saja positif, artinya menguntungkan, atau merugikan baik untuk masyarakat suku Hutan maupun masyarakat sekitarnya.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan unsur-unsur pendidikan luar sekolah dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh agen perubah, dalam hal ini para penyuluh lapangan pada masyarakat suku Hutan yang ada di Bengkalis-Riau. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan pengetahuannya secara rinci, maka kita akan dapat melihat bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari hasil penyuluhan di bidang pertanian bagi masyarakat suku Hutan ini.

Secara rinci tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data tentang upaya pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah bagi masyarakat suku Hutan khususnya di bidang pertanian.
2. Mengetahui dampak dan hasil yang ditimbulkan dari penyuluhan di bidang pertanian bagi masyarakat suku Hutan di Bengkalis tersebut.
3. Menjelaskan faktor pendorong dan penghambat apa saja yang dialami oleh penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan masyarakat suku Hutan ini.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang bersifat praktis dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat terasing di Riau.

Dari segi praktek penelitian ini diharapkan berguna untuk pemerintah sebagai bahan masukan untuk penyusunan rencana pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Dari segi lain dapat membangkitkan semangat agen perubahan dari pihak yang terkait untuk lebih mendayagunakan proses difusi inovasi program Pendidikan Luar Sekolah.

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep yang erat hubungannya dengan pemberdayaan agen perubahan dan program pendidikan luar sekolah. Serta konsep komunikasi dan perubahan sikap. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan program inovasi Pendidikan Luar Sekolah yang berguna untuk mengembangkan metode, saluran komunikasi, materi dan program pendidikan luar sekolah.

H. Paradigma Penelitian

Hal yang sangat pokok dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Dengan adanya pemberdayaan akan tercipta pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, masyarakat guna

meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah (pedusunan, pedesaan, perkotaan, kecamatan dsb) (Sudjana 1996:204). Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat diupayakan agar pengetahuan dan keterampilan masyarakat bertambah, sehingga ia mampu mengatasi masalah kehidupan sehari – hari. Upaya yang dilakukan agen perubah dalam memberdayakan masyarakat melalui difusi inovasi dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat didasarkan atas kebutuhan masyarakat dengan menggunakan saluran – saluran komunikasi yang efektif.

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari tugas dan fungsi agen pembaru. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan. Proses pemberdayaan itu mulai dari memperkenalkan suatu program termasuk manfaatnya dan kemudian diberikan persuasi dan penguatan agar masyarakat dapat mengadopsi pengetahuan dan keterampilan dengan harapan dipraktekkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, agen perubah perlu merencanakan program serta tindakan pelaksanaannya berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan langkah – langkah penting dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut : (1) mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan dirasakan (kebutuhan individu masyarakat dan pemerintah); (2) menentukan tujuan yang ingin dicapai bersama; (3)

merancang program bersama; (4) pelaksanaan program; serta (5) menilai keberhasilan program.

Dengan memperhatikan langkah – langkah tersebut diharapkan masyarakat sadar untuk berpartisipasi dan sikap terbuka terhadap hal – hal “ baru” yang ditawarkan kepada mereka. Perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengikuti pengembangan pengetahuan melalui penyuluhan ditentukan oleh sikapnya terhadap kegiatan tersebut. Agar tumbuh kesadaran inovatif dari para petani dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan maka para petani di ikut sertakan secara aktif dalam menyusun program yang akan dilaksanakan.

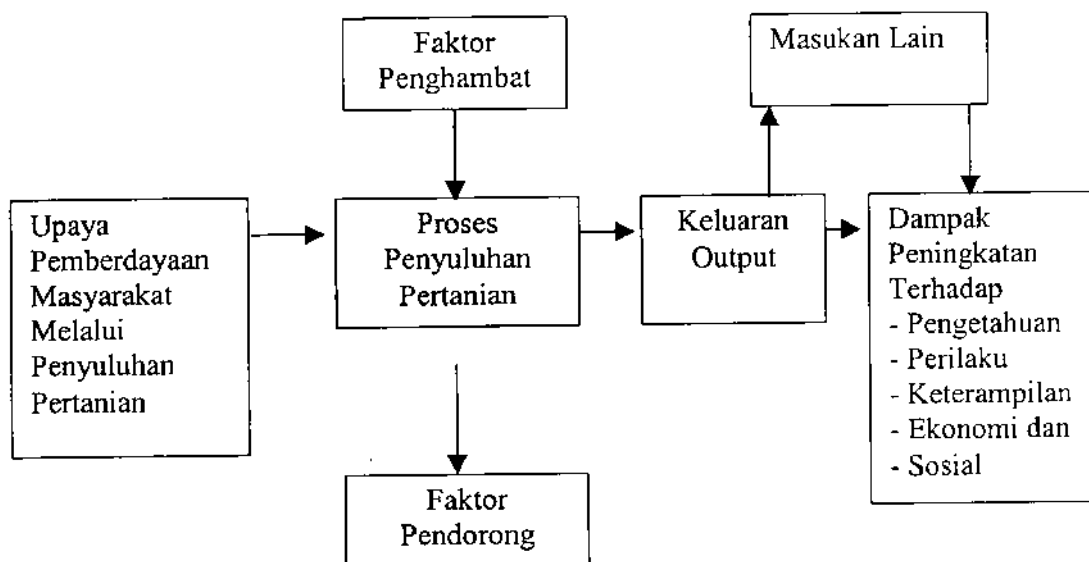
Perubahan sikap dihasilkan dengan menyingkap informasi sehingga informasi tersebut memberikan pengetahuan baru. Perubahan sikap dalam kelompok afiliasi berkaitan dengan obyek dan prosedur perubahan pribadi. Arah dan tingkat perubahan sikap disebabkan oleh fungsi informasi sebagai faktor situasi, sumber, media, bentuk, dan isi dari informasi tersebut.

Sikap individu akan berubah jika informasi yang disampaikan menyentuh kebutuhan individu. Agar difusi inovasi dapat memberdayakan masyarakat hendaknya agen perubah dapat menyakinkan masyarakat bahwa program inovasi dapat memberdayakan mereka, sehingga program inovasi dapat diterima oleh masyarakat atau diadopsi.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan merupakan suatu upaya pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat, sehingga berdampak pada perubahan

sikap dan perilaku. Untuk menghasilkan suatu perubahan penyuluhan menghadapi berbagai faktor pendorong dan penghambat.

Sehubungan dengan hal tersebut berikut ini penulis mencoba untuk menyusun alur pemikiran yang merupakan paradigma penelitian yang ada kaitannya dalam upaya pemberdayaan masyarakat terasing khususnya suku Hutan yang bermukim di Bengkalis propinsi Riau. Paradigma ini penulis ungkap berdasarkan komponen – komponen yang ada dalam Pendidikan Luar Sekolah, karena penyuluhan merupakan sub sistem PLS.



GAMBAR 1.1 PARADIGMA PENELITIAN

Berdasarkan paradigma penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian yang merupakan upaya pemberdayaan masyarakat suku Hutan . Upaya pemberdayaan melalui penyuluhan pertanian dalam rangka perubahan masyarakat tidak akan terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhinya oleh karena itu penulis

meneliti pada faktor- faktor pendorong dan penghambat, masukan lain yang akan berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh.

Faktor – faktor pendorong dan penghambat disini adalah faktor yang menyebabkan terjadinya keberhasilan dan kegagalanserta tantangan yang dihadapi selama proses penyuluhan pertanian berlangsung baik internal maupun external. Proses disini berhubungan dengan peserta didik dan pendidik dalam hal ini penyuluh pertanian dan masyarakat suku Hutan. Maka akan terjadi kegiatan belajar membelajarkan.

Keluaran yaitu kuantitas lulusan disertai dengan kualitas perubahan yang didapati melalui kegiatan belajar membelajarkan, masukan lain adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta penyuluhan dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk kemajuan kehidupannya, sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari.

Dampak yaitu hasil yang diperoleh peserta penyuluhan yang meliputi, perubahan peningkatan taraf hidup yang ditandai dengan peningkatan pendapatan, pengetahuan dan ke ikut sertaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, baik pikiran maupun tenaga.